

ASPEK-ASPEK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

*Maemonah**

Abstract: Character education as a concept to solve the problems which is currently being experienced by various educational institutions, of course, has many aspects in it. They are morality, religiosity, and psychological aspects. An examination of the aspects of character education is important since it is as part of the element in character education. By understanding these aspects, it can be understood that the existence of character must inevitably involve other aspects. Those aspects are even less complexity with character education itself. Therefore, the awareness to understand other aspects which supports as the backbone of the existence of character education is going to give aids in identifying, formulating and repeating the substance of character education.

Kata kunci: pendidikan karakter, moralitas, religiusitas, dan psikologi

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dapat mengubah bangsa terjajah menjadi bangsa maju. Terbukti, Korea sebagai negara terjajah selama 30 tahun oleh Jepang, mampu bangkit menjadi negara pesaing Jepang dengan memberikan pendidikan karakter kepada bangsanya. Demikian butir pemikiran Asep Sjamsulbachri saat menyampaikan orasinya pada pengukuhan guru besar di Aula Universitas Pasundan (Unpas), Senin 28 Mei 2010 sebagaimana dikemukakan dalam *Harian Pikiran Rakyat*. Asep melanjutkan bahwa inti pendidikan karakter ada tiga hal yaitu, *pertama* pembentukan anak didik untuk dapat hidup lebih baik (*proper*

* Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan, e-mail: monah09@yahoo.com

life), kedua, hidup bijak (*wise life*), dan ketiga, hidup yang menyenangkan (*pleasant life*) (*Pikiran Rakyat*, 26 Mei 2010).

Kemampuan suatu bangsa atau diri untuk bangkit karena mereka memiliki karakter diri yang baik, dinamis, positif, dan progresif. Oleh karena itu, pendidikan karakter diperlukan dalam konteks sebagai upaya pembangunan pengetahuan, keterampilan, kemampuan untuk dapat belajar, menggunakan informasi secara tepat, dan dapat belajar bertanggung jawab terhadap anak didik. Dengan itu pula pendidikan karakter lebih menekankan pada pengembangan rasa komitmen diri, menghargai orang lain dalam konteks kehidupan sekarang yang semakin maju. Singkat kata perlu hendaknya kita menggalakkan pendidikan karakter yang diposisikan sebagai payung bagi proses dan upaya pencerdasan bangsa (Hidayat; 2005).

Fenomena sosial amatlah kompleks. Di dalam fenomena sosial terdapat tumpukan jejaring yang berlapis-lapis. Pendidikan dan norma-norma sosial merupakan salah satu bagian dari tumpukan jejaring yang membentuk fenomena dan tindakan-tindakan sosial.

Sebagai salah satu dimensi sosial, pendidikan merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam proses pengembangan sosial. Pendidikan memberikan siraman pemahaman tentang apapun yang dianggap terbaik bagi proses kehidupan individu dan sosial (Maemonah, 2006; 3). Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Jean Piaget menempatkan pendidikan sebagai salah satu sisi dari berkesinambungannya gerak sosial yang tiada henti (Palmer, 2006: 71-71). Relasi pendidikan dan realitas sosial menempatkan pendidikan sebagai titik temu hubungan normatif antara individu-individu dan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan mengejawantahkan eksistensinya sebagai komponen normatif dan sekaligus sebagai *guidance* proses penanaman nilai. Dalam konteks itulah Naquib al-Attas lebih menekankan pentingnya *ta'dib* daripada *tarbiyah* dalam konsep pendidikan Islam (al-Attas, 1992: 63-76).

Sejak beberapa tahun belakangan pendidikan karakter, dalam konteks pemaknaan masing-masing, sedang dan dalam proses pengembangan dan penerapan di sekolah-sekolah. Upaya tersebut dilatari oleh fakta bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dinilai gagal, terutama dalam hal pembangunan

kepribadian (karakter) siswa. Fakta tersebut kemudian disikapi oleh pemerhati pendidikan dengan merumuskan pola pembelajaran dan pengajaran yang berusaha menekankan *character formation* di lingkungan sekolah, keluarga, atau komunitas.

Upaya tersebut semakin mendesak dirumuskan dalam ruang kajian apakah sesungguhnya pendidikan karakter itu? Pertanyaan tersebut penting untuk dijawab karena berimplikasi pada rancangan kurikulum dan pola pembelajaran yang akan dirumuskan dan dikembangkan. Pada sisi lain, selama ini dalam konteks real dan praktis di sekolah selama ini, pendidikan karakter masih sebatas pendidikan akhlak, akhlak yang bersifat tindakan (*fi'liyyah*) seperti mencium tangan gurunya, memakai jilbab, jika ketemu guru mengucapkan salam. Semua itu dibangun bukan dari proses pembentukan karakter pribadi siswa tetapi lebih disebabkan oleh penanaman ideologi dan teologi. Guru harus mestinya mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik karakter dalam bidang apapun (Koesoema, 2006: 91).

Pada saat yang sama, materi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewargaan Negara yang ada selama ini juga belum menyentuh dimensi pengembangan sisi afektif dan motorik peserta didik yang berangkat dari suatu nilai. Kondisi di atas pada akhirnya hanya menghasilkan pemahaman atas nilai-nilai yang hanya ada di ranah kognitif siswa tanpa pernah mengupayakan upaya pembuktian atas nilai-nilai tersebut.

Hal lain, karakter individu tidak dapat dibangun dengan pola-pola pembelajaran yang bersifat sementara (*ad hock*) dan sepotong-sepotong. Pendidikan karakter meskipun *include* dengan mata pelajaran lain harus dibangun dengan suatu materi-materi pembelajaran yang jelas berikut evaluasi dan strategi pembelajarannya.

Pembangunan karakter baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, pemeluk agama tertentu, ataupun sebagai rakyat dari suatu bangsa merupakan kepentingan kolektif. Namun, dalam konteks kebijakan pendidikan, ada beberapa mata pelajaran yang seharusnya membahas dengan baik tentang pendidikan karakter, tetapi tidak menjadi objek bahasan. Baik kurikulum maupun proses pembelajaran yang merepresentasikan pembangunan karakter kurang mempengaruhi pengembangan kecerdasan

emosional, spiritual, dan sosial mahasiswa sebagai fondasi dari pendidikan karakter.

Dari latar di atas, terdapat asumsi pemikiran penulis untuk menyelesaikan persoalan; *Pertama*, apakah rumusan pendidikan karakter itu? *Kedua*, aspek-aspek apa saja yang hendak dikembangkan dalam pendidikan karakter?

MERUMUSKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter secara harfiah merupakan atribut atau bentuk yang dapat memberi identitas pada individu. Karakter sebagai suatu konsep merupakan tindakan, sikap, dan praktek yang membentuk kepribadian dan atau menjadi pembeda pada individu; karakter dapat pula dipahami sebagai penanaman etika dan mental secara kompleks yang membentuk kepribadian seseorang, kelompok, sosial atau bahkan suatu bangsa. Dengan demikian, karakter sebagai suatu konsep, merupakan tindakan, sikap, atau praktik yang memberi ciri secara khas (*characterize*) pada pribadi, sosial atau bangsa.

Pendidikan karakter merupakan usaha-usaha edukatif dalam upaya pengembangan kepribadian siswa agar menjadi baik. Pendidikan karakter tidak berwujud mandiri dalam suatu mata pelajaran. Pendidikan karakter lebih merupakan proses yang membentuk suatu lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat dapat bersama-sama melahirkan suasana dan kepribadian yang baik bagi peserta didik. Singkatnya, pendidikan karakter merupakan satuan materi pembelajaran yang dilakukan secara interkonektif dengan mata pelajaran lain dalam upaya pembentukan dan sekaligus pengembangan kepribadian positif peserta didik.

Secara umum pendidikan karakter mengusung usaha-usaha untuk mempromosikan nilai-nilai etik yang paling mendasar sebagai fondasi bagi lahirnya suatu karakter yang baik. Pendidikan karakter juga harus dirumuskan secara komprehensif tidak semata pemikiran dan materi pembelajaran, namun juga rumusan-rumusan tindakan, dan praktek-praktek yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang bersifat proaktif, komprehensif, dan harus intensif (Lickona, 1991).

Kepribadian positif atau kepribadian yang baik ini dapat dirinci lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan yang ada di lingkungan sekitar. Secara umum, kisi-kisinya meliputi;

- (1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki kepribadian yang berintegritas, jujur, dan loyal.
- (2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang dapat terbuka, tidak suka memanfaatkan orang lain, tidak curang.
- (3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli, perhatian terhadap lingkungan sekitarnya.
- (4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang mampu menghargai dan menghormati orang lain.
- (5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta perhatian terhadap lingkungan alamnya.
- (6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang dapat bertanggung jawab, disiplin, dan melakukan yang terbaik.

Lebih lanjut, terdapat konsep *characterplus* yang dapat dijadikan rujukan dalam mengamati proses pembelajaran pendidikan karakter dari awal sampai akhir. Konsep *characterplus* ini meliputi; (1) *Community Participation*, partisipasi seluruh elemen yang ada di sekolah, (2) *Character Education Policy*, ada kebijakan formal atau pun nonformal dari sekolah, (3) *Identified and Defined Character Traits*, terdapat karakter tertentu yang memang hendak diajarkan, (4) *Integrated Curriculum*, kurikulum yang terintegrasi di dalamnya ada kajian-kajian pendidikan karakter, (5) *Experimental Learning*, pembelajaran yang dipraktekkan. (6) *Evaluation*, ada evaluasi. (7) *Adult Role Models*, ada pola aturan main yang tepat untuk anak, (8) *Staff Development*, pengembangan staf, (9) *Student Leadership*, kepemimpinan pelahar, dan (10) *Sustaining the Programs*, Keberlanjutan program (<http://info.csd.org/staffdev/chared/characterplus.html>).

Jika kesepuluh item di atas lebih diarahkan untuk pedoman kebijakan dan pembelajaran, maka poin-poin yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi di bawah ini dapat dijadikan sebagai “tolok ukur” bagi materi-materi yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari proses pembelajaran karakter siswa yang dapat dimasukkan ke dalam berbagai materi pelajaran di sekolah.

Poin-poin tersebut antara lain; (1) cinta pada Tuhan dan alam semesta, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) toleransi dan cinta damai terhadap sesama, (4) baik dan rendah hati, (5) kepemimpinan dan keadilan, (6) kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama, (8) hormat dan santun, dan (9) kejujuran. (Megawangi, 2009; 21).

ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN KARAKTER

1. Aspek Moralitas

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan moral menjadi hal yang utama bagi misi setiap sekolah. Pandangan Dewey ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial yang semakin kompleks, di satu sisi, dan fungsi serta tujuan pendidikan di sisi lain. Pandangan Dewey di atas menunjukkan bahwa memang pertama kali dan yang paling utama dalam pendidikan adalah pendidikan moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter terdapat aspek utama yang bahkan menjadi unsur utama dari keberadaan pendidikan karakter yaitu pendidikan moral atau moralitas itu sendiri.

Untuk itu, tidaklah aneh jika kemudian dipahami bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti. J. Drost menjelaskan, “Budi pekerti adalah karakter, akhlak, dan juga nama untuk membentuk karakter itu. Menurut Jrost, pendidikan budi pekerti tidak diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, budi pekerti bukan bahan pengajaran. Menurut Jrost proses pembelajaran budi pekerti sepenuhnya merupakan proses interaksi yang baik dan membangun antara siswa dengan gurunya. Proses interaksi dapat diawali dari pengalaman, dan kemudian diakhiri dengan refleksi. Guru dan siswa bersama-sama melihat, merasakan, atau mengikuti suatu pengalaman tertentu kemudian guru dan siswa melakukan refleksi terhadap apa dipahami dari pengalaman tersebut. Itulah proses bentuk pembelajaran budi pekerti (Drost, 2006: 35-37). Pandangan Jrost di atas jelas menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran yang independen. Pendidikan karakter terintegrasi di dalam mata pelajaran lain.

Sementara itu, menurut Paul suparno SJ dkk., pendidikan karakter sesungguhnya berbasis pendidikan nilai karena

pendidikan nilai meliputi pendidikan budi pekerti yang di dalamnya juga menyinggung pendidikan karakter (Suparno, 2006: 81). Namun demikian, pendidikan karakter tidak semata-mata dibebankan kepada hanya pendidikan nilai, karena pendidikan nilai lebih menekankan pada dimensi pengembangan sisi kognitif atas nilai sementara pendidikan karakter lebih diarahkan pada pengembangan sisi afektif dan motorik atas nilai.

Moral dapat diklasifikasi sebagai berikut: (1) Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat. (2) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk. (3) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti: berani, jujur, sabar, gairah, dan sebagainya.

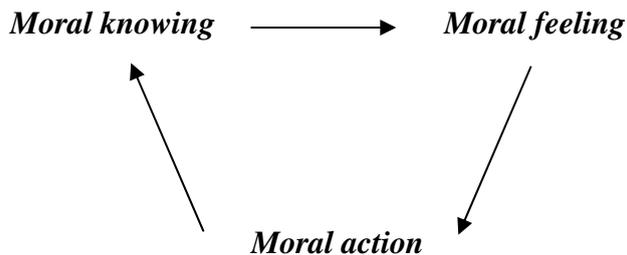
Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan (Kamus Besar bahasa Indonesia, 1994; 192). Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabi’at dan adat istiadat. al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabii’at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (al-Ghazali, 1994; 31). Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Miskawaih. Akhlak menurutnya adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam (Ibn Miskawaih, 1994: 56). Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.

T. Ramli Zakaria mengemukakan teori tentang pendidikan moral. Menurut R.H. Hersh, di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan,

pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, menurut Ramli, J.L. Elias mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi ini menurut JR. Rest didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi (Zakaria, 2001).

Dengan pendekatan pengembangan moral, pendidikan karakter difokuskan pada pendidikan yang berorientasi lahirnya suatu tindakan atau tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral yang ditentukan dengan suatu kesadaran yang berdialektik antara *moral feeling*, *moral knowing* dan *moral action* (Lickona, 1991: 53).

Gambaran dialektika Lickona tersebut adalah sebagai berikut:



Bentuk dari *moral knowing* antara lain: kesadaran akan nilai moral (*moral awareness*), mengetahui moral (*knowing moral values*), adanya perspektif (*perspective-taking*), alasan pentingnya suatu nilai moralitas (*moral reasoning*), menentukan pilihan (*decision making*), dan memiliki pengetahuan atas diri (*self-knowledge*). Sementara yang termasuk *moral feeling* adalah: hati nurani (*conscience*), percaya diri (*self-esteem*) empati (*empathy*), menyukai kebenaran (*loving the good*), kontrol (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*). Adapun yang dimaksud dengan tindakan moral (*moral action*) di antaranya: kompetensi (*competence*), niat baik (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Mungkin agak membingungkan antara moralitas dan etika di satu sisi dengan karakter di sisi lain. Pandangan Soemarno

nampaknya cukup gamblang. Menurutnya, etika ada yang disebut sebagai *character ethic* yang menjadi nilai primer dalam diri manusia, bahkan persentasinya mencapai 85 %. Sedangkan sisanya atau 15 % merupakan *personality ethic*. Jika etika karakter mengedepankan pembangunan karakter diri, integritas, kepedulian, kesetiaan, dan keteladanan etc. maka etika kepribadian lebih disasar pada dimensi penampilan, ketrampilan, kesopanan dsb. Jika dibandingkan dengan gunung es, *personality ethic* nampak dipermukaan sementara *character ethic* merupakan fondasi bagian bawah dari gunung yang kadang tidak kelihatan namun memiliki fungsi yang menyokong kokohnya suatu *personality ethic* (Soedarsono, 2004: 51).

2. Aspek Religiusitas

Pandangan Soedarsono di atas menunjukkan bahwa pembangunan karakter diri menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan pendidikan karakter tidak cukup ditangani oleh sekolah dan materi pembelajaran tertentu. Di sisi lain, materi-materi pembelajaran yang ada di dalam kurikulum pendidikan karakter di atas juga menjadi bagian dari “ajaran” dan nilai-nilai yang diusung di dalam agama. Oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun *value* yang diusung. Bahkan, agama dapat menjadi sumber yang tidak akan ada habis-habisnya dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar pendidikan karakter.

Hal senada dikemukakan oleh Michael Novak. Menurutnya proses identifikasi tentang karakter tidak dapat dilepaskan dari tradisi keagamaan, sebagaimana dikutip oleh Lickona (Lickona, 1991: 51). Meskipun sekadar menunjukkan posisi agama, pandangan Novak di atas menegaskan bahwa agama tidak dapat dilepas sama sekali dari perbincangan tentang karakter.

Posisi agama dalam pendidikan karakter di samping menjadi fondasi juga menjadi kontributor bagi rumusan tolok ukur batasan-batasan *good character* yang dimaksudkan. Tanpa menempatkan agama sebagai salah satu aspek dalam menimbang-

rumuskan pendidikan karakter akan menjadikan pendidikan karakter kering dari nuansa-nuansa dinamis di dalamnya.

Namun demikian, mesti juga dipertimbangkan bahwa karakter manusia baik dalam konteks individu maupun sosial menunjukkan kompleksitas disorientasinya sehingga muncul manusia-munusia yang tidak berkarakter. Kondisi demikian, ketika didalami juga tidak lepas dari dimensi pemahaman keagamaan yang mereka anut. Oleh karena itu, di samping aspek-aspek positif eksistensi agama dalam proses pendidikan karakter, juga perlu ditelaah lebih mendalam persoalan-persoalan yang muncul dari proses doktrinasi agama dalam pembentukan karakter. Atas persoalan di atas, Azyumardi menekan pentingnya upaya menyambung kembali hubungan dan *educational network* antara agama dan kebudayaan, termasuk di dalamnya tentunya pendidikan (Azyumardi Azra, 2007).

Dalam perspektif agama, pendidikan terkait dengan suatu nilai ketuhanan (*theistic*). Untuk itu, pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Dengan demikian, manusia yang berkomitmen beragama, sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran agama, akan mendorong terbentuknya kepribadian yang memiliki *good character* baik dalam konteks individual maupun sosial.

Dari paparan di atas, dapat disederhanakan bahwa aspek agama dalam konsep dan rumusan pendidikan karakter dapat menjadi sumber inspiratif, *episteme*, dan bahkan ruang, atau media, sebagaimana ditulis oleh Imam Suprayogo (2007) bagi pendidikan karakter. Namun demikian, jika tidak kritis agama dapat pula mengekang kemungkinan munculnya konsep-konsep karakter yang dikehendaki sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

3. Aspek Psikologi

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam melihat pendidikan karakter adalah aspek psikologi, karakter inheren di dalam dimensi psikologis manusia. Melihat dan memahami serta memproyeksikan suatu karakter tanpa melihat dimensi kejiwaan manusia akan muspro karena rancangan bangun karakter manusia ada dan berfondasi pada dimensi kejiwaan manusia. Dimensi ini dalam pandangan Lickona sebagai bentuk dari *the emotional side*

of character. Menurutnya, sisi emosional karakter seperti sisi intelektual yang sangat terbuka untuk dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga.

Lebih lanjut, Lickona menjelaskan aspek-aspek emosional (baca: psikologis) dalam proses perumusan dan pengembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut; (1) *consciousness* atau kesadaran, (2) *self-esteem* atau percaya diri, (3) *empathy* (rasa peduli pada orang lain), (4) *loving the good*, mencintai kebaikan, (5) *self-control*, jaga diri, dan (6) *humility*, terbuka.

Aspek di atas tentu tidak merepresentasi keseluruhan dimensi psikologis manusia. Hal yang lebih penting justru menunjukkan bahwa pemaknaan atas dimensi psikologis lebih mendalam lebih mengena. Hal yang terkait, misalnya tentang proses pembelajaran pendidikan karakter yang betul-betul membutuhkan ruang psikologis yang lebih mapan. Alasannya, menurut Lickona, pembelajaran karakter lebih kompleks dibandingkan mengajarkan matematika atau membaca, pembelajaran karakter terkait dengan dimensi-dimensi tumbuh kembang psikologis manusia (Lickona, 1991: 336).

Dengan paparan di atas, dimensi psikologis yang dimaksud di sini tidak menitikberatkan pada aliran psikologi mana yang dimaksud. Dimensi psikologis lebih dimaknai bahwa pendidikan karakter baik dalam arti rumusan materi pembelajaran maupun rumusan dan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tidak lepas dan jangan sampai mengabaikan prinsip-prinsip psikologis yang ada. Jika prinsip-prinsip psikologis diabaikan, dari sisi konsep dan materi pendidikan karakter akan mengaburkan rumusan pendidikan karakter itu sendiri. Sedangkan dari sisi proses pembelajaran, jika dimensi dan dan prinsip psikologis diabaikan akan menghalangi apa yang hendak dicapai dari proses pembelajaran pendidikan karakter itu sendiri.

SIMPULAN

Dari paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter, baik dalam konteks materi pembelajaran maupun proses pembelajaran dan berikut visi yang hendak dicapai dari pembelajaran tersebut, harus dibangun secara utuh dan komprehensif. Ada aspek-aspek tertentu yang harus dilihat, dipahami, dan ditelaah korelasinya dalam pendidikan karakter.

Aspek tersebut meliputi; aspek moralitas, agama, dan psikologis. Ketiganya menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran pendidikan karakter. Di luar itu ada dimensi sosial yang perlu juga dipahami dan direkomendasikan untuk ditelaah lebih lanjut dalam makalah berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas. 1992. *Konsep Pendidika dalam Islam*. pent. Saeful Muzani. Bandung: Mizan.
- Anderson. 2000. "Character Education: Who is Responsible", dalam *Journal of International Psychology*, 27 (3).
- Azra, Azyumardi. 2010. "Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa" *Makalah* dalam www.icmijabar.com. Diakses 4 Desember.
- Azwar, Syaifudin. 2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buchori, Mochtar. 2002. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Drost, J. 2006. *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: Kompas.
- Hall, Hellen C. 2003. "Teacher's Attitudes toward Character Education and Inclusion in Family and Consumer Sciences Education Curriculum". dalam *Journal of Family and Consumers Sciences Education* vol. 21, No. 1. Tahun, hlm. 11-17.
- Hidayat, Komaruddin. 2006. *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Karli, Hilda. 2004. *3 H dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Bina Media Informasi.
- , 2005. *Pendidikan karakter*. Jakarta: Gresindo.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gresindo.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Megawangi, Ratna. 2010. "Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter". *Makalah* diunduh dari www.usm.mainc.edu/psy/gayton, diunduh pada 7 Agustus.

- Scott, David A. 2004. "A Character Education Program: Moral Development, Self-Esteem, and At-Risk Youth". *Disertasi*. North Carolina State University.
- Soedarsono, Soemarno. 2004. *Character Building Membentuk Watak*. Jakarta: Media Komputindo.
- , dkk. 2006. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. 2006. *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprayogo, Imam. 2010. "Pendidikan Karakter: Seperti Apa?", *makalah* dalam www.uin-malang.ac.id diakses pada 2 Desember.
- Zakaria, Teuku Ramli. 2010. "Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti". Diakses dari www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal pada 27 Juli.